

“SOROGAN” MENJADI MODEL PEMBELAJARAN DI PESANTREN DARUL MUTTAQIN BANTARGEBAH

Nor Khakim

Dosen STKIP Kusuma Negara

Email : caknuroke1@gmail.com

Abstrak : Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebah Bekasi dengan cara menggunakan model pembelajaran “sorogan”. Metode sorogan yang dilakukan di pesantren ini menjadikan santri dapat membaca kitab kuning dengan lancar. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca kitab kuning santri dan untuk mengetahui hubungan metode sorogan dengan kelancaran membaca kitab kuning santri. Dengan demikian diharapkan model sorogan akan berpengaruh besar terhadap kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Dengan demikian, dengan menggunakan metode sorogan yang baik dan benar akan memberikan pengaruh besar untuk kelancaran dan pemahaman santri dalam mengaji (mengkaji) kitab kuning. Dalam menganalisa data, yakni menggunakan teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada santri yang dijadikan sampel 25 persen dari jumlah santri sebanyak 30 orang (santri yang mukim/menginap di pesantren). Rumus yang digunakan menggunakan rumus prosentase dan untuk mengetahui antara variabel x dan variabel y, maka digunakan rumus korelasi person product moment (PPM). Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan koefisien korelasi dengan nilai 0,615. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pengaruh metode pembelajaran sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning, diantaranya kitab “fathul Muin” santri di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebah mempunyai pengaruh yang signifikan, yakni memperlancar dalam membaca kitab kuning.

Kata Kunci : Metode Sorogan

Pendahuluan

Salah satu lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak generasi unggul di masa mendatang adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga non formal yang merupakan lembaga pendidikan tertua di negeri Indonesia yang masih memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Pondok Pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.

Dalam keadaan aslinya Pondok Pesantren memiliki sistem pendidikan dan

pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama bandungan, sorogan, dan wetonan. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Pada awal berdirinya metode pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran Pondok Pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal. Kyai bertugas mengajarkan berbagai pelajaran melalui pengajian untuk berbagai tingkat

pengajaran di Pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Hal ini tentu disesuaikan dengan kemampuan santri masing-masing.

Seandainya santri ingin mengikuti semua jenis pengajian yang diajarkan, sudah tentu akan membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada Kyainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian dari Kyainya. Satu-satunya ukuran yang digunakan adalah ketundukannya kepada sang Kyai dan kemampuannya untuk memperoleh ilmu dari sang Kyai.

Ada pula metode pembelajaran baru (tajdid), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 453).

Dalam keputusan Musyawarah/Lokakarya intensifikasi Pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978 di Jakarta tentang pondok pesantren diberikan batasan sebagai berikut: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu Kyai/ syekh/ ustadz yang mendidik serta mengajar, santri dengan asramanya, dan masjid. Keegiatannya mencakup Tri Dharma Pondok Pesantren yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT; pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Di samping kurikulum pelajaran yang sedemikian fleksibel, keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, juga dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk

seperti kuliah terbuka. Mata pelajaran yang diajarkan bersifat juga aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amal sehari-hari, sudah tentu kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, menjadi perhatian pokok sang Kyai. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode tertentu lebih unggul daripada metode yang lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan pembelajaran.

Metode Pembelajaran di Pesantren

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu:

1. Metode yang bersifat tradisional (salaf), yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.
2. Metode pembelajaran modern (tajdid), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model pembelajaran sorogan dan bandongan, baik sorogan maupun bandongan keduanya dilakukan dengan pembacaan kitab kuning (kitab/buku berbahasa arab) yang dimulai dengan pembacaan tarjamah, syarah dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik. Kyai sebagai pembaca dan penerjemah, bukanlah sekadar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya. Kedua

model pengajaran ini oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional. Secara teknis, model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadual.

Model Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Inti metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara "face to face" antara Kyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah Kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak. Meskipun sorogan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai

usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Mastuhu, dalam bukunya *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* memandang bahwa sorogan adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat. Kyai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula santri juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode sorogan dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.

Metode Wetonan/ Bandongan

Wetonan istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan. Pelaksanaan metode ini yaitu: Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Metode bandongan atau weton adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari Kyai

dalam pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya adalah Kyai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan Kyai, mencatat terjemahan serta keterangan Kyai pada kitab atau biasa disebut ngesahi atau njenggoti. H. Abdullah Syukri Zarkasyi, memberikan definisi tentang metode bandongan, yaitu: “Di mana Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai”. Sedangkan Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang metode weton. Menurutnya, “weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya”. Senada dengan hal di atas, Hasbullah mendefinisikan tentang metode wetonan, menurutnya:

Metode wetonan adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang Kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya “Tradisi Pesantren” juga memberikan definisi tentang metode bandongan, menurutnya dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran bandongan sama dengan metode wetonan maupun halaqah. Dalam model pembelajaran ini, santri secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh Kiai, dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh

Kiai. Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran bandongan sama dengan metode wetonan maupun halaqah. Dalam model pembelajaran ini, santri secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh Kyai, dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh Kyai. Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan analisis diskriptif. Menurut Miles dan Huberman metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kegiatan penelitian keseluruhan dilaksanakan di Pesantren Darul Muttaqin Jalan Raya Narogong Bantargebang Kota Bekasi mulai September 2017 s/d Nopember 2017. Sumber data penelitian adalah pengasuh pesantren, ustadz (guru) dan santri (murid) di Pesantren Darul Muttaqin. Analisis data meliputi konfirmasi, reduksi dan display dengan menggunakan triangulasi.

Sorogan Menjadi Pilihan

Dalam upaya pengembangan model pembelajaran di pesantren. Model pembelajaran sorogan di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang menjadi pilihan utama.

Sebab, belajar kitab dengan sorogan, para santri akan cepat memahami dan mampu membaca kitab secara cepat. Hal ini karena para santri dipaksa untuk belajar pada malam harinya, sebelum melakukan sorogan di hadapan ustadz yang mengajarnya.

Namun demikian, ke depan perlu adanya renovasi sorogan menjadi model pembelajaran di pesantren. Ketika sorogan, santri tidak hanya belajar membaca kitab kuning, seperti fathul muin dan lain-lain. Namun santri perlu ditanya apa isi dan maksud kitab kuning yang dibaca, sehingga para santri bias benar-benar memahami halaman yang dibacanya.

Dengan kata lain, perlu pengembangan sistem sorogan. Yakni santri diberi tugas satu persatu pada waktu tatap muka yang terjadwal, setelah membaca diadakan pembahasan dengan cara berdialog dan berdiskusi sampai mendapatkan pemahaman yang jelas pada pokok bahasan. Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.

Metode pembelajaran yang lebih baik ialah mempergunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara terus menerus dan juga melalui kerja kelompok.

Hal tersebut senada dengan ucapan Confusius dalam

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan, saya faham

Pola pengembangan pembelajaran yang disebutkan di atas, dapat dituangkan ke dalam

metode pembelajaran yang digunakan sewaktu mengajar. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

Metode Pembelajaran Terbimbing

Dalam teknik ini, guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya kedalam kategori-kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan perubahan dari ceramah secara langsung dan memungkinkan santri mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami sebelum membuat poin-poin pengajaran. Metode ini sangat berguna ketika mengajarkan konsep-konsep abstrak.

Metode Mengajar Teman Sebaya

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi yang lain.

Adapun langkah-langkah metode mengajar teman sebaya ini, adalah:

- Memulai dengan memberikan kisi-kisi atau bahan pelajaran kepada santri
- Menyuruh santri untuk mempelajarinya atau mendiskusikannya sejenak
- Menunjuk perwakilan dari santri untuk maju ke depan
- Menyuruh perwakilan santri tersebut untuk mengajarkan (menerangkan) materi yang telah
- didiskusikan atau dipelajari.

Analisa Hasil Penelitian

Dalam melakukan penelitian, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Populasi dan Sampel

- a. Populasi. Menurut Arikunto (1996:102) bahwa populasi itu adalah keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini

yang dijadikan populasi adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang Bekasi yang berjumlah 300 santri.

b. Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling, yaitu "teknik acak" dari jumlah populasi yaitu 300 responden. Berkaitan dengan hal ini Suharsimi Arikunto (1996: 117) mengemukakan, "Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25%, atau lebih, sesuai dengan kemampuan peneliti". Karena populasi data penelitian ini lebih dari 100, peneliti mengambil sampel 10% saja, dengan demikian jumlah sampel adalah $10\% \times 300 = 30$

2. Sumber Data Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data teoritis dan data empirik. Data teoritis mengambil dari berbagai buku yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Sedangkan sumber empirik penulis mengambil dari berbagai sumber yang dianggap mampu memberikan data secara objektif yang ada di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data Dalam teknik pengumpulan data ini, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi Observasi dipandang sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengamati gejala-gejala atau kejadian di lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang Bekasi. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca kitab kuning santri.

b. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan (wawancara) kepada responden, baik itu dengan cara wawancara yang terstruktur ataupun wawancara yang tidak terstruktur untuk memperoleh jawaban dari responden. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanggapan kiyai dan santri terhadap penggunaan metode sorogan.

c. Angket Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab.

d. Teknik Dokumentasi.

Teknik ini merupakan penelitian yang bersumber pada bukubuku dan dokumen yang ada di pesantren sebagai penunjang data tertulis. Teknik ini difokuskan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Analisis Data Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran metode sorogan terhadap kemampuan baca, maka dalam analisis data ini penulis menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ Keterangan : P = Simbol dari nilai skor / hasil yang dicapai terahir F = Frekwensi jawaban dari alternatif jawaban N = Number of cases, yaitu jumlah masalah atau responden yang diselidiki 100% = bilangan presentasi tetap (Iqbal Hasan, 2002: 3)

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan koefisisensi korelasi dengan nilai 0,615, dengan demikian, dapat diartikan bahwa pengaruh metode pembelajaran sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning (kitab berbahasa arab tanpa terjemah), diantaranya kitab "fathul Muin" santri di Pesantren Darul Muttaqin

Bantargebang mempunyai pengaruh yang signifikan, yakni memperlancar dalam membaca kitab kuning. Selain itu, para santri semakin memahami kaidah kaidah nahwu shorof, sebab dalam model sorogan santri langsung praktik membaca mandiri di hadapan ustadz (guru) setiap harinya.

Kesimpulan

1. Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama bandungan, sorogan, dan wetonan. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.
2. Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu metode yang bersifat tradisional (salaf) dan metode pembelajaran modern (tajdid). Namun secara rinci dapat disebutkan beberapa model pembelajaran pesantren yaitu model sorogan, wetonan (bandongan), musyawarah (bahtsul masa'il), pengajian pasaran, muhafadzah (hapalan), demonstrasi, muhawarah, dan mudzakah. Perlu adanya pengembangan model pembelajara di pesantren yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih baik yakni mempergunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerja kelompok. Pola pengembangan pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran terbimbing dan metode mengajar teman sebaya.
3. Bahwa pengaruh metode pembelajaran sorogan terhadap kemampuan membaca

kitab kuning (kitab berbahasa arab tanpa terjemah), diantaranya kitab "fathul Muin" santri di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang mempunyai pengaruh yang signifikan, yakni memperlancar dalam membaca kitab kuning. Selain itu, para santri semakin memahami kaidah kaidah nahwu shorof, sebab dalam model sorogan santri langsung praktik membaca mandiri di hadapan ustadz (guru) setiap harinya.

4. Model pembelajaran sorogan yang dilakukan di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang sudah baik, namun perlu peningkatan agar para santrinya mengikuti sorogan tidak hanya sebatas membaca, tetapi memahami secara betul makna yang terkandung di dalamnya. Karena, ustadz atau pengajarnya perlu menanyakan kepada santrinya apa yang terkandung dalam kitab yang dibacanya itu.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Munawaroh, Djunaidatul. *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata (ed). Sejarah.
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: 2003).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga, Jakarta 2009
- Saridjo, Marwan. Dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Dharma Bhakti, Jakarta 1982

Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Mizan, Jakarta 1995

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada 2003

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineke Cipta, 2008